

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sosok Ayah memiliki peran penting di dalam sebuah keluarga, karena selain diwajibkan untuk selalu berupaya mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, ia mempunyai peran besar sebagai pemimpin keluarga dalam membina dan memberikan kesejahteraan terhadap seluruh anggota keluarganya. Oleh karena itu di dalam sebuah keluarga, ayah sebagai sosok laki-laki mempunyai kendali lebih besar dalam masyarakat terlebih dilingkungan keluarganya, sedangkan perempuan tidak mempunyai pengaruh sebesar laki-laki baik di lingkungan masyarakat ataupun di dalam keluarganya sendiri (Sukarno, 2019). Pada masyarakat tradisional hal seperti identitas, fungsi, dan peran gender masih ditentukan oleh tradisi yang sudah melekat secara turun temurun. Hal tersebut masih sering terjadi di berbagai kelompok masyarakat dan kebudayaan, peran laki-laki dan perempuan sudah di atur secara jelas dalam sebuah rumah tangga. Laki-laki diharapkan dapat menjadi seorang kepala rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Sedangkan perempuan diharapkan dapat berperan sebagai ibu rumah tangga, berfungsi menjadi pelayan untuk kepala rumah tangga dan mengambil posisi sebagai figur yang lemah lembut dan perlu dilindungi (Sutanto, 2020).

Permasalahan tersebut mengakibatkan adanya ketimpangan sosial terhadap perempuan dari aspek Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Melansir data yang diperoleh (Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, 2021), bahwa laki-laki mempunyai persentase sebesar 75,96% dari segi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dibandingkan perempuan yang hanya memiliki persentase sebesar 69,18%. Ironisnya masih banyak keluarga di Indonesia yang memegang erat budaya patriarki, hal tersebut merupakan kondisi sosial dimana kepemimpinan serta otoritas tertinggi dipegang dan didominasi oleh kaum laki-laki. Salah satu penyebab utama budaya patriarki masih melekat di keluarga Indonesia

adalah karena budaya ini telah diturunkan sejak jaman dahulu oleh para nenek moyang, bahkan sebelum masyarakat mengenal tulisan. Dengan begitu, budaya masyarakat terutama di dalam keluarga telah menganggap suami (ayah) pada hierarki teratas, sedangkan istri (ibu) menjadi nomor dua (Mayputri, 2022). Padahal sejatinya seorang ayah dan ibu mempunyai kewajiban serta peran yang saling membantu dan melengkapi satu sama lain di dalam sebuah keluarga, maka seharusnya dilakukan pemaksimalan peran yang tentunya bukan lagi memposisikan salah satu pihaknya hanya sebagai ‘pendukung’ pihak lain, namun dengan saling menyepakati sesuatu bersama, saling membantu dalam kesetaraan menjadi kunci kesuksesan dan keseimbangan didalam sebuah keluarga (Handayani et al., 2022). Kemudian salah satu media komunikasi massa yang dapat dapat memberikan gambaran atas realitas dalam sebuah kondisi tertentu yang ada di kehidupan sehari-hari adalah film.

Film dapat dikatakan sebagai representasi dari realitas, artinya film membentuk dan mendatangkan kembali realitas berlandaskan kode-kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2020). Lalu film juga dapat menciptakan sebuah sensasi, persepsi, atensi yang melibatkan sedikit atau banyak manusia sehingga yang selanjutnya fenomena komunikasi dalam film dapat berlangsung dalam diri manusia sebagai individu, kelompok, organisasi, maupun massa (Setiawan et al., 2020). Salah satunya adalah film bertema keluarga yang biasanya memiliki latar belakang dengan beberapa konflik yang cukup rumit. Film bertema keluarga tidak hanya dapat menyampaikan emosi seperti tawa dan tangis, tetapi juga memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan dalam kehidupan sosial sehari-hari (Silvanari Ambar, 2021).

Film Ngeri-ngerii sedap merupakan film drama keluarga yang diproduksi oleh Imajinari bersama Visionari Film Fund yang di adaptasi dari sebuah novel berjudul sama karya Bene Dion Rajagukguk. Selain menjadi penulis novelnya Bene Dion juga menjadi sutradara sekaligus penulis skenario untuk versi film. Film ini mengangkat cerita tentang sebuah keluarga yang memegang erat budaya batak yang dimana sangat menjunjung tinggi dan mengutamakan keberadaan serta keputusan

dari seorang laki-laki di dalam keluarga. Biasanya laki-laki dianggap mampu meneruskan marga keluarga, sedangkan perempuan tidak dapat meneruskannya (Limbong, 2022). Film ini berisikan Pak Domu sebagai ayah (Arswendy Beningswara Nasution), Mak Domu sebagai ibu (Tika Panggabean), Domu sebagai anak pertama (Boris Bokir), Sarma sebagai anak kedua (Gita Bhebhita), Gabe sebagai anak ketiga (Lolox), dan Sahat sebagai anak terakhir (Indra Jegel).



Gambar 1. 1 Poster Ngeri-Ngeri Sedap

(Sumber : <https://www.instagram.com/ngeringerisedapmovie/>)

Film drama keluarga berjudul Ngeri-Ngeri Sedap ini memang dibangun dari tropes orang Batak yang selalu hadir di film-film Batak. Misalnya, peran ayah yang keras, berwatak otoriter, dan berseteru dengan anak-anaknya di gambarkan dalam karakter Pak Domu, lalu “sikap pantang tak dituruti” pada peran Pak Domu dijadikan stereotipikal, dan juga sumber konflik sekaligus penggerak cerita (Adam, 2022). Sejak penayangannya tanggal 2 juni 2022 film Ngeri-Ngeri sedap ini sudah di tonton sebanyak 2,8 juta atau 2.886.121 penonton, Lalu pada tanggal 6 oktober film ini resmi ditayangkan di Netflix dengan judul *Missing Home*, dan juga

terpilih menjadi perwakilan Indonesia dalam ajang piala Oscar 2023 atau *Academy Award* yang ke-95 pada 12 maret 2023 di Los Angeles, Amerika Serikat (Ilmi, 2022).

Adapun prestasi yang sudah didapatkan karena berhasil masuk kedalam nominasi ajang penghargaan dan memperoleh beberapa penghargaan sebagai berikut:

NO	NAMA AJANG DAN TAHUN	PENGHARGAAN	SUMBER
1	FESTIVAL FILM INDONESIA 2022	Penulis Skenarion Asli Terbaik - Bene Dion Rajagukguk (<i>Nominee</i>)	Festival Film Indonesia
2		Sutradara Terbaik - Bene Dion Rajagukguk (<i>Nominee</i>)	
3		Pemeran Utama Perempuan Terbaik - Tika Panggabean (<i>Nominee</i>)	
4		Penata Musik Terbaik - Viky Sianipar (<i>Nominee</i>)	
5		Film Cerita Panjang Terbaik - Ngeri Ngeri Sedap (<i>Nominee</i>)	
6	FESTIVAL FILM BANDUNG 2022	Film Bioskop Terpuji - Ngeri Ngeri Sedap (<i>Nominee</i>)	Festival Film Bandung
7		Penulis Skenarion Terpuji - Bene Dion Rajagukguk (<i>Nominee</i>)	

8		Pemeran Utama Pria Terpuji - Arswendy Beningswara Nasution <i>(Nominee)</i>	
9		Penata Editing Terpuji - Aline Jusria <i>(Nominee)</i>	
10		Penata Musik Terpuji - Viky Sianipar <i>(Winner)</i>	
11	FESTIVAL FILM WARTAWAN INDONESIA 2022	Film Komedi Terbaik - Ngeri Ngeri Sedap <i>(Winner)</i>	Festival Film Wartawan Indonesia
12		Penulis Skenarion Asli Terbaik - Bene Dion Rajagukguk <i>(Winner)</i>	
13		Sutradara Terbaik - Bene Dion Rajagukguk <i>(Winner)</i>	
14		Aktor Utama Terbaik - Arswendy Beningswara Nasution <i>(Nominee)</i>	
15		Aktris Utama Terbaik - Tika Panggabean <i>(Nominee)</i>	
16		Aktor Pendukung Terbaik - Boris Bokir Manullang <i>(Winner)</i>	

17		Aktris Pendukung Terbaik - Gita Bhebhita Butar (<i>Winner</i>)	
18		Penata Kamera Terbaik - Padri Nadeak (<i>Winner</i>)	
19		Penata Gambar Terbaik - Aline Jusria (<i>Winner</i>)	
20		Film Favorit – Ngeri Ngeri Sedap (<i>Nominee</i>)	
21	INDONESIAN MOVIE ACTOR AWARD 2022	Pasangan Terfavorit - Arswendy Beningswara Nasution dan Tika Panggabean (<i>Winner</i>)	
22		Pemeran Utama Wanita Terfavorit - Tika Panggabean (<i>Nominee</i>)	
23		Pemeran Utama Pria Terfavorit - Arswendy Beningswara Nasution (<i>Nominee</i>)	

Tabel 1. 1 Penghargaan Film Ngeri-Ngeri Sedap

Sumber : Olahan Peneliti

Didalam film Ngeri-Ngeri Sedap ini menceritakan tentang Pak Domu dan Mak Domu ingin ketiga anak laki-lakinya yang sudah sangat lama merantau di luar kota agar pulang untuk menghadiri acara adat/pesta syukuran khas batak Opungnya

(nenek), namun mereka menolak pulang karena hubungan mereka tidak harmonis dengan Pak Domu disebabkan tekanan yang diberikan selalu mengharuskan anak-anaknya menuruti perintahnya, seperti Domu memiliki keinginan untuk menikahi wanita yang berasal dari suku sunda tetapi dilarang Pak Domu karena dianggap bahwa wanita dari luar suku batak tidak dapat memahami adat istiadat batak, lalu Gabe yang disekolahkan Pak Domu ke jurusan hukum memilih untuk menjadi seorang pelawak dari pada menjadi jaksa, dan terakhir Sahat yang berkuliah di Yogyakarta memilih untuk tidak pulang setelah lulus dan tinggal dengan seorang bernama Pak Pomo.

Pada awalnya Pak Domu dan Mak Domu meminta anak-anaknya agar pulang melalui telepon, namun mereka gagal. Sampai akhirnya mereka menemukan sebuah cara yaitu bila dilihat dari salah satu *scene* yang ada pada film tersebut saat Pak Domu mengajak Mak Domu agar berpura-pura bertengkar sampai memutuskan untuk bercerai karena anak-anaknya pasti pulang.



Gambar 1. 2 (Sumber: Netflix/ Missing Home)

Skenario yang di buat oleh Pak Domu berhasil membuat ketiga anaknya yang merantau di luar kota akhirnya langsung pulang namun hanya akan tinggal sementara karena ada kesibukan pekerjaan. Di sisi lain Domu, Sarma, Gabe, dan Sahat juga mempunyai scenario untuk segera membereskan permasalahan tersebut sesampainya di rumah. Namun usaha para anak dalam mendamaikan orang tuanya tidak berhasil, akhirnya mereka mengajak Pak domu dan Mak Domu berjalan-jalan

ke bukit Holbung Samosir sekitaran Danau Toba untuk mengadakan diskusi terpisah. Selanjutnya saat dilakukan diskusi Pak Domu beralasan bahwa dia tidak memiliki kesalahan apapun, begitu juga Mak Domu beralasan sudah Lelah dengan setiap konflik yang ada di dalam keluarga. Dikarenakan tidak menemukan solusi akhirnya mereka semua memutuskan untuk pulang, dan sesampainya di rumah Opung (nenek) sedang berada di teras rumah dan meminta kepada cucunya untuk tidak pergi lagi sampai acara adat selesai.

Pada akhirnya, sehari setelah pesta adat dilaksanakan terjadi konflik besar di keluarga ini, diawali dengan Pak Domu memberikan teguran keras kepada Domu, Gabe, dan Sahat sekaligus karena tidak menuruti keinginannya. Dilanjutkan Mak Domu memberitahu kebenaran bahwa skema perceraian tersebut tidak benar adanya dan Sarma sudah mengetahui hal tersebut dikarenakan dia tertekan harus selalu menuruti perintah orangtua terutama Pak Domu. Sampai akhirnya semua anggota keluarga menjauhi Pak Domu karena dianggap sudah tidak peduli lagi dengan keluarga, dari Mak Domu yang menyatakan bahwa sangat ingin bercerai lalu pergi kerumah ibunya bersama Sarma, dan ketiga anaknya kembali pergi ke luar kota.

Dititik ini Pak Domu menyadari kesalahan yang telah di perbuat kepada keluarganya setelah mendapatkan masukan dari Opung (nenek) bahwa di setiap keluarga dan setiap generasi mempunyai perbedaan maka dari itu harus memiliki cara kepemimpinannya masing-masing. Untuk menebus kesalahan dan menjemput Mak Domu serta Sarma pulang, Pak Domu menjemput ketiga anak laki-laknya secara terpisah dan mendapatkan pembelajaran berharga bahwa calon istri Domu juga ingin sekali belajar adat batak, lingkungan kerja Gabe merupakan orang-orang yang pengertian, serta Sahat merupakan orang penting di desa karena sudah memajukan perekonomian warga sekitar.

Dalam film Ngeri-Ngeri Sedap peran setiap anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan anak dibutuhkan untuk pengambilan keputusan sehingga nantinya hasil dari kesepakatan tersebut tidak akan menimbulkan konflik berlanjut di dalam keluarga. Selama masih ada pengambilan keputusan sepihak dan peran ayah merasa

paling benar, selama itu juga akan terus terjadi konflik didalam keluarga karena tidak semua keputusan di buat oleh ayah dapat membuat seluruh anggota keluarga nyaman dan bahagia dalam menjalaninya, hal tersebut disebabkan setiap manusia mempunyai pilihan hidupnya masing-masing.

Jika ditinjau lebih lanjut akan sarana komunikasi massa seperti film yang mempunyai kekuatan dan kemampuan dalam menjangkau banyak segmen sosial, maka sebuah film seperti *Ngeri-Ngeri Sedap* dapat memberikan dampak yang besar kepada audience nya (Sobur, 2020). Film juga merupakan sebuah gambaran budaya dalam berbagai aspek realitas atau kenyataan di masyarakat dalam bentuk scene-scene yang di tampilkan, serta film pun saat ini menjadi sumber pendidikan informal dikarenakan isi pesan yang terkandung bersifat tidak bebas dari nilai-nilai yang terkandung seperti ideologi dan politik pembuat filmnya (Haryati, 2021). Dapat dilihat juga bahwa sebuah media seperti film menjadi salah satu media yang paling sempurna untuk mengekspresikan sebuah realitas kehidupan yang merepresentasikan permasalahan sosial yang ada di lingkungan masyarakat tempat film tersebut dibuat. Menurut (Sakina & Siti A, 2017), representasi masalah sosial yang terjadi di masyarakat sangat banyak jenisnya, namun bila difokuskan kedalam sistem sosial terkecil yaitu keluarga, salah satu masalah sosial yang paling sering dijumpai saat ini di Indonesia adalah representasi budaya patriarki. Maka dari itu masalah sosial tersebut masuk kedalam system blame approach, atau dapat diartikan sebagai permasalahan yang disebabkan oleh sistem yang dijalankan tidak sesuai dengan keinginan atau tidak berdasarkan kesepakatan bersama.

Pada dasarnya, sebuah film merupakan sebuah aktivitas komunikasi yang dilakukan diantara para pemeran di sebuah film seperti berdialog satu sama lain yang akan di konsumsi oleh audience dalam sebuah scene-scene yang memiliki alur cerita. Alur di dalam sebuah film merupakan sesuatu hal yang sangat penting selain untuk menanamkan nilai-nilai yang mencerminkan suatu kejadian kisah nyata yang ada dimasyarakat kepada audience (Evrinson Frans, 2018). Alur juga dapat membantu audience untuk menarik kesimpulan dan memahami pesan moral yang ada di dalam film. Salah satunya film drama keluarga, yang saat ini sangat diminati

oleh masyarakat karena pada umumnya alur beserta ide cerita mengangkat sesuatu hal yang ada di tengah masyarakat serta konflik yang cukup rumit untuk dilewati oleh sebuah keluarga, kemudian pada akhirnya merasakan kebahagiaan di akhir cerita.

Film keluarga juga penuh dengan makna tersirat seperti dapat memotivasi audience nya untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik, membuka wawasan dan inspirasi dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dialaminya terutama di dalam keluarganya (Mellissa, 2019). Penulis menilai pada film Ngeri-Ngeri Sedap terdapat tanda dan makna yang berhubungan dengan representasi peran ayah dalam dominasinya di keluarga, maka dari itu film Ngeri-Ngeri Sedap menarik perhatian penulis untuk diteliti serta dikaji lebih dalam terkait nilai realitas, nilai representasi, dan nilai ideologi dengan menggunakan teori analisis semiotika John Fiske. Menurut John Fiske (Vera, 2015) semiotika merupakan studi pertanda dan makna dari sistem tanda yang dapat diartikan sebagai ilmu tentang tanda, bagaimana sebuah tanda dan makna dibuat dalam sebuah teks media, ataupun kajian studi tentang bagaimana sebuah tanda dari berbagai jenis karya dalam suatu masyarakat menghasilkan sebuah makna.

Adapun penggunaan kata kunci yang digunakan selama proses pencarian jurnal-jurnal terdahulu yaitu representasi peran ayah, peran ayah dalam film, representasi budaya patriarki, dan semiotika film. Telaah pustaka ini dilakukan peneliti untuk menghindari tindakan plagiarisme penelitian dan upaya untuk memastikan penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan kebaharuan penelitian.

Penelitian internasional terdahulu yang berjudul “*Representation of Gender Discrimination and Patriarchal Culture in Movie of Mulan 2020 (Roland Barthes Semiotics Analysis)*” jurnal ini mengkaji representasi diskriminasi gender dan budaya patriarki yang ada dalam film Mulan 2020 dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis data menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian pada film Mulan 2020 menceritakan kondisi masyarakat Tionghoa di zaman dinasti Tang, didominasi oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Penggambaran budaya patriarki dalam film ini dicirikan dengan

perlakuan yang tidak adil seperti perempuan harus menaati perkawinan dalam keluarga, dimana perempuan tidak berhak untuk menolak karena keputusan ada di tangan laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga. Wanita yang menikah dengan laki-laki kaya kemudian akan membantu meningkatkan status sosial dan ekonomi keluarga perempuan. Walaupun pada akhirnya karakter Mulan direpresentasikan memiliki kebebasan yang merujuk pada aliran feminisme eksistensialisme. Namun dapat dibuktikan dalam penelitian ini bahwa kebudayaan Tionghoa di zaman dinasti Tang yang budayanya adalah perempuan yang sudah dijodohkan harus menuruti semua keputusan laki-laki, maka dari itu terdapat budaya patriarki dimana laki-laki mengontrol produktivitas perempuan di dalam dan di luar rumah tangga (Narti & Sari, 2022).

Penelitian nasional terdahulu yang berjudul “Representasi Budaya Patriarki Dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*” Jurnal ini mengkaji representasi dominasi laki-laki atas perempuan dalam budaya patriarki yang direpresentasikan ke dalam Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dengan analisis semiotika. Penelitian ini difokuskan pada bidang kehidupan perempuan yang berada di bawah kontrol budaya patriarki, diantaranya daya produktif atau tenaga kerja perempuan, seksualitas atas perempuan, dan gerak perempuan. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis data analisis Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian pada film ini adalah tiga bidang kehidupan perempuan. Pertama daya produktif atau tenaga kerja perempuan dikontrol oleh laki-laki dengan menggunakan kekuasaan, kekuatan dan kendali. Kedua seksualitas atas perempuan dikendalikan guna memenuhi hasrat seksual laki-laki. Ketiga gerak perempuan dipisahkan dan dibatasi dengan ketat oleh laki-laki yang memiliki kekuasaan. Namun dapat dibuktikan dalam penelitian ini bahwa kebudayaan Minangkabau yang budayanya dihitung menurut garis keturunan dan suku dari ibu (perempuan) akan tetapi kekuasaan sebenarnya ada pada saudara laki-lakinya yang mengakibatkan budaya patriarki semakin mendominasi (Sri Nurliyanti, Santi Rande, 2020).

Berdasarkan telaah pustaka diatas, maka dapat dapat dipahami bahwa penelitian penulis dalam jurnal yang berjudul “Representasi Peran Ayah di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske)” memiliki keunikan dan kebaruan karena mengangkat konteks dominasi peran ayah di keluarga dalam budaya patriarki pada tropes orang Batak, sedangkan penelitian sebelumnya berada pada konteks dominasi laki-laki secara umum terhadap perempuan dan berasal dari daerah budaya yang berbeda. Penulis juga memfokuskan pada interaksi dominasi di antara peran ayah dengan anggota keluarga lainnya dalam film ini yang akan di analisis menggunakan pendekatan semiotika John Fiske sehingga dapat memperlihatkan secara detail bagaimana representasi peran ayah pada level realitas, level representasi, dan level ideologi di dalam film Ngeri-Ngeri Sedap.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif paradigma kritis dalam mengerjakan penelitian. Maka dari itu berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Representasi Peran Ayah Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske)”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti akan fokus dalam penelitian Representasi peran ayah dalam film Ngeri-Ngeri Sedap menggunakan metode analisis semiotika John Fiske yang berfokus pada realitas, representasi dan ideologi yang terdapat dalam aspek film tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat peneliti sebutkan antara lain:

1. Untuk mengetahui level realitas peran ayah yang direpresentasikan dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”
2. Untuk mengetahui level representasi peran ayah yang direpresentasikan dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”
3. Untuk mengetahui level ideologi peran ayah yang direpresentasikan dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada latar belakang dan fokus penelitian, maka permasalahan yang ingin diangkat oleh peneliti, yaitu:

1. Bagaimana Representasi peran ayah berdasarkan level realitas di dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”?
2. Bagaimana Representasi peran ayah berdasarkan level representasi di dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”?
3. Bagaimana Representasi peran ayah berdasarkan level di dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”?

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas, peneliti diharapkan memiliki manfaat dari hasil penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis. Oleh karena itu, pemaparan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini yaitu, peneliti diharapkan dapat memperluas dan mempertajam ilmu komunikasi khususnya dalam mengkaji semiotik John Fiske serta Representasi peran ayah dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”.

1.5.2 Manfaat Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini yaitu, peneliti diharapkan dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan mahasiswa dalam memahami pesan yang ada didalam sebuah film. Penelitian ini juga diharapkan bagi pembaca dapat menyadari dampak budaya patriarki didalam keluarga baik bagi remaja maupun orang tua. Salah satu solusi untuk mengatasi budaya patriarki adalah dengan memberikan pemahaman Pendidikan sejak dini serta memberikan lingkungan pola asuh yang ramah dengan kesetaraan social kepada anak dari kecil. Dengan demikian, budaya patriarki yang ada di tengah masyarakat dapat perlahan pudar dan terciptanya

keluarga yang harmonis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan untuk dijadikan referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama.

1.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	BULAN										
		10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	
1.	Pencarian masalah untuk diteliti											
2.	Penyusunan usulan judul penelitian beserta data penguat											
3.	Penyusunan proposal skripsi											
4.	Pendaftaran <i>desk evaluation</i>											
5.	Revisi seminar proposal											
6.	Pengumpulan data beserta penyusunan hasil dan pembahasan penelitian											
7.	Penarikan kesimpulan dan saran penelitian											
8.	Sidang skripsi											

Tabel 1. 2 Waktu dan Periode Penelitian

(Sumber : Olahan Peneliti)